

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Dekripsi Teori

1. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

a. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan

Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 menyebutkan bahwa SMK adalah pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Lebih lanjut ditegaskan bahwa pendidikan menengah kejuruan mengutamakan persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja.

Karakteristik SMK menurut M. Yusuf Tutoli dalam Suyanto (2008:50) antara lain:

- a) SMK diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki dunia kerja;
- b) SMK didasarkan atas demand driven atau kebutuhan dunia kerja;
- c) Fokus isi SMK ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja;
- d) Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan peserta didik harus pada *hands on* atau performa dalam dunia kerja;
- e) Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses SMK;
- f) SMK yang baik harus memiliki sifat responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi;

- g) SMK seharusnya lebih menekankan pada *learning by doing* dan *hands on experience*;
- h) SMK memerlukan fasilitas mutakhir untuk kegiatan praktik, dan
- i) SMK memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pada SMA, atau pendidikan umum lainnya.

Adapun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa SMK merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa SMK adalah lembaga pendidikan formal pada jenjang menengah untuk memberikan ilmu pengetahuan dan kemampuan peserta didik untuk melakukan berbagai jenis kompetensi, sesuai dengan minat, atau bidang keahliannya.

b. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Lebih lanjut Mulyasa (2009: 179) menegaskan bahwa sekolah menengah kejuruan sebagai satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan

kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

SMK merupakan satuan pendidikan yang mengacu pada tujuan pendidikan kejuruan. Melalui Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Pemerintah menegaskan tentang Standar Isi disebutkan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya.

Menurut Rachmat Syahni yang dikutip Risma (2012:2) pembelajaran di SMK sebesar 70 % diisi dengan praktik dan hanya 30 % teori, dikarenakan lulusan SMK dituntut memiliki keahlian tertentu. Walaupun demikian pembelajaran teori yang menjunjang dasar dari mata pelajaran praktik tetap harus dikuasai oleh siswa SMK.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 76 tentang Pengelolaan dan Penyelegaraan Pendidikan menegaskan bahwa sekolah menengah kejuruan mengacu pada pendidikan kejuruan, dimana Sekolah Menengah Kejuruan berfungsi untuk:

- 1) Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur;
- 2) Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air;
- 3) Membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat;

- 4) Meningkatkan kepekaan dan kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni;
- 5) Menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olahraga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi; dan
- 6) Meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

Menurut beberapa penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan sekolah menengah kejuruan adalah menyiapkan peserta didik dan tamatannya untuk meningkatkan kecerdasan, berakhlak mulia, serta mandiri guna menjadi pribadi yang memiliki kompetensi, mampu mengembangkan diri. Peserta didik sekolah menengah kejuruan juga dituntut mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidangnya agar menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi, sehingga menghasilkan tamatan tenaga kerja yang terampil dan produktif sesuai dengan bidangnya.

2. Dunia Usaha dan Dunia Industri

a. Pengertian DUDI

Undang-undang RI Nomor 3 Tahun 2014 menjelaskan bahwa Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomis yang mengolah bahan dan/ atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Lebih lanjut dijelaskan juga bahwa jasa industri adalah usaha jasa yang terkait dengan kegiatan industri.

Pasal 1 Nomor 3 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (selanjutnya disebut UU PT) tampaknya menggunakan istilah Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) sebagai terjemahan dari istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk konteks perusahaan dalam masyarakat Indonesia, dan mengartikannya sebagai "komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya".

Dalam literatur manajemen perusahaan banyak sekali ditemukan tulisan tentang CSR atau TJSL baik untuk konteks masyarakat Indonesia maupun asing. Pada tingkat paling dasar namun sekaligus sangat luas, CSR dapat dipahami sebagai sebuah relasi atau interkoneksi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan perusahaan tersebut, termasuk misalnya dengan pelanggan, pemasok, kreditur, karyawan, hingga masyarakat khususnya mereka yang berdomisili di wilayah perusahaan tersebut menjalankan aktivitas operasionalnya. Perusahaan bertanggung jawab untuk menjamin bahwa kegiatan operasionalnya mampu menghasilkan barang dan/atau jasa secara ekonomis, efisien, dan bermutu untuk kepuasan pelanggan disamping untuk memperoleh keuntungan. Perusahaan juga berkewajiban untuk mematuhi hukum dan seluruh peraturan perundang-undangan nasional dan daerah yang berlaku di dalam wilayah negara seperti misalnya mematuhi aturan hukum ketenagakerjaan, persaingan usaha yang sehat, perlindungan terhadap konsumen, perpajakan, pelaporan aktivitas perusahaan, dan

seterusnya termasuk juga untuk mematuhi hak-hak asasi manusia dan asas pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan berkelanjutan.

Menurut beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dunia usaha dan dunia industri adalah segala bentuk tindakan, perbuatan atau kegiatan apapun meliputi pengolahan bahan atau memanfaatkan sumber daya sehingga menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat lebih termasuk juga menawarkan jasa kepada konsumen yang dikerjakan oleh tenaga kerja dari instansi pemerintahan ataupun swasta.

b. Perkembangan DUDI

Pendidikan kejuruan pada dasarnya diselenggarakan untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil tingkat menengah untuk mendukung pembangunan sektor perekonomian bangsa. Secara spesifik pendidikan kejuruan diselenggarakan untuk (1) melakukan transformasi status siswa, dari manusia “beban” menjadi manusia “aset”. (2) mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan kompetitif (*competitive advantage*) bagi pembangunan sektor industri dan sektor-sektor ekonomi lainnya di Indonesia. (3) memberi bekal bagi siswa/tamatan untuk berkembang secara berkelanjutan.

Depdiknas memberikan kebijakan untuk membalikan rasio peserta didik SMK di banding SMA dari 30:70 pada tahun 2004 menjadi 70:30 pada tahun 2015 (Depdiknas,2006). Kebijakan ini ditujukan agar keluaran pendidikan kejuruan dapat lebih berorientasi pada pemenuhan dunia kerja serta kebutuhan DUDI, seperti sekarang SDM harus ahli dalam *skill* dan berkomunikasi. Beberapa strategi yang telah dilakukan dalam menjawab tantangan tersebut, Direktorat Pembinaan SMK

akan menyiapkan lulusan agar siap pakai. Strategi tersebut di antaranya adalah: merubah dan memperbaiki kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja dan industri, pemenuhan pengajar dalam waktu pendek, pemenuhan peralatan murah, dan implementasi industri perdagangan dan jasa Indonesia berbasis kemitraan SMK industri. Usaha tersebut dilakukan untuk meningkatkan penyelenggaraan proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien (Roadmap Pengembangan SMK 2010-2014).

Industri otomotif membutuhkan keberadaan bengkel umum atau bengkel resmi (*authorized*) menjadi bagian dari jaringan layanan purna jual untuk memberi kemudahan bagi pelanggan yang kendaraanya bermasalah. Usaha bengkel sangat prospektif, mengingat pertumbuhan industri otomotif dan populasi kendaraan yang meningkat, termasuk kalangan menengah yang mampu membeli kendaraan, tetapi jumlah bengkelnya masih terbatas, ditambah dengan ribuan bengkel binaan ATPM maupun bengkel umum itu ternyata belum mencukupi kebutuhan layanan perawatan teknologi elektronik dan perbaikan kendaraan yang cenderung meningkat.

Perkembangan dunia otomotif untuk saat ini terus berkembang dan semakin canggih. Berbagai macam pabrikan otomotif terus mengembangkan desain kendaraan menggunakan teknologi termutakhir dengan tenaga elektronik atau digital.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa DUDI otomotif saat ini sudah menggunakan tenaga elektronik atau digital. DUDI sekarang

juga membutuhkan SDM yang tidak hanya ahli dalam *skill* namun juga pandai berkomunikasi karena perekrutan tenaga kerjanya melalui keduanya.

3. Kompetensi Abad 21

a. Pengertian abad 21

Ciri abad 21 menurut Kemendikbud adalah tersedianya informasi dimana saja dan kapan saja (informasi), adanya implementasi penggunaan mesin (komputasi), mampu menjangkau segala pekerjaan rutin (otomatisasi) dan bisa dilakukan dari mana saja dan kemana saja (komunikasi). Ditemukan bahwa dalam kurun waktu 20 tahun terakhir telah terjadi pergeseran pembangunan pendidikan ke arah ICT sebagai salah satu strategi manajemen pendidikan abad 21 yang di dalamnya meliputi tata kelola kelembagaan dan sumber daya manusia, menurut Soderstrom, From, Lovqvist, & Tornquist, 2011 (dalam Lisa). Abad ini memerlukan transformasi pendidikan secara menyeluruh sehingga terbangun kualitas guru yang mampu memajukan pengetahuan, pelatihan, ekuitas siswa dan prestasi siswa, menurut Darling-Hammond, 2006 (dalam Lisa).

Abad 21 menurut Hernawan dalam Hidayat dan Patras (2013) adalah meningkatnya interaksi antar warga dunia baik secara langsung maupun tidak langsung, semakin banyaknya informasi yang tersedia dan dapat diperoleh, meluasnya cakrawala intelektual, munculnya arus keterbukaan dan demokratisasi baik dalam politik maupun ekonomi, memanjangnya jarak budaya antara generasi tua dan generasi muda, meningkatnya kepedulian akan perlunya dijaga keseimbangan dunia, meningkatnya kesadaran akan saling ketergantungan ekonomis, dan mengaburnya batas kedaulatan budaya tertentu karena tidak

terbendungnya informasi. Selanjutnya menurut Patrick Slattery pendidikan berdasarkan pada beberapa konsep yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan harus diarahkan pada perubahan sosial, pemberdayaan komunitas, pembebasan pikiran, tubuh dan spirit (mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Dorothy)
2. Pendidikan harus berlandaskan pada 7 hal utama (mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Thich Nhat Hanh), yaitu tidak terikat pada teori, ideology, dan agama, jangan berpikir sempit bahwa pengetahuan yang dimiliki adalah yang paling benar; tidak memaksakan kehendak pada orang lain baik dengan kekuasaan, ancaman, propaganda maupun pendidikan, peduli terhadap sesama, jangan memelihara kebencian dan amarah, jangan kehilangan jati diri, jangan bekerja di tempat yang menghancurkan manusia dan alam.
3. Konteks pembelajaran, pengembangan kurikulum dan penelitian diterapkan sebagai kesempatan untuk menghubungkan siswa dengan alam semesta (mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh David Ort)
4. Membuat guru merasa sejahtera dalam kegiatan pembelajaran (mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Dietrich Bonhoeffer).

Menurut beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa informasi sudah sangat mudah didapatkan kapanpun dan dimanapun. Abad ini memerlukan SDM yang dikelola dengan baik oleh lembaga, namun jika SMK masih menggunakan model pembelajaran konvensional maka akan tertinggal dengan perkembangan saat ini.

b. Pembelajaran abad 21

Pembelajaran abad 21 dituntut berbasis teknologi untuk menyeimbangkan tuntutan zaman era milenial dengan tujuan, nantinya peserta didik terbiasa dengan kecakapan hidup abad 21. Sejalan dengan pendapat tersebut (Greenstein, 2012) menyatakan bahwa siswa yang hidup pada abad 21 harus menguasai keilmuan, berketerampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta bisa berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif, keadaan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

Oleh karena itu, pemerintah merancang pembelajaran abad 21 melalui kurikulum 2013 yang berbasis pada siswa. Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran abad 21. Di sekolah formal, pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*), ini dapat terwujud cepat tidak hanya tuntutan pada kinerja guru dalam mengubah metode mengajar, tetapi juga peran dan tanggung jawab pendidik non formal dalam membiasakan anak-anak menerapkan 4C dalam keseharian (Prihadi, 2017). Untuk mencapai kondisi belajar yang ideal, kualitas pengajaran selalu terkait dengan penggunaan model pembelajaran secara optimal, ini berarti bahwa untuk mencapai kualitas pengajaran yang tinggi setiap mata pelajaran harus diorganisasikan dengan model pengorganisasian yang tepat dan selanjutnya disampaikan kepada siswa dengan model yang tepat pula (Danial dan Sepe, 2010). Keterampilan 4C wajib dikuasai dan dimiliki oleh setiap peserta didik guna menghadapi tantangan abad 21. Adapun kemampuan 4C menurut Anies Baswedan (Republika, 2016) :

- 1) *Critical thinking* (berpikir kritis) yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Di era reformasi *critical thinking*, juga digunakan untuk menangkal dan memfilter paham radikal yang dianggap tidak masuk akal. Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, kemudian menilai dari sudut pandang yang digunakannya. Kemudian ia memposisikan dirinya, dari situasi yang tidak tepat menjadi situasi yang berpihak padanya.
- 2) *Communication* (komunikasi) yaitu bentuk nyata keberhasilan pendidikan dengan adanya komunikasi yang baik dari para pelaku pendidikan demi peningkatan kualitas pendidikan.
- 3) *Collaboration* (kolaborasi) yaitu mampu bekerja sama, saling bersinergi dengan berbagai pihak dan bertanggung jawab dengan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian ia akan senantiasa berguna bagi lingkungannya.
- 4) *Creativity* (kreativitas) yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas peserta didik perlu diasah setiap hari agar menghasilkan terobosan atau inovasi baru bagi dunia pendidikan. Kreatifitas membekali seorang peserta didik yang memiliki daya saing dan memberikan sejumlah peluang baginya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang ada di SMK harus fleksibel mengikuti zaman, begitu pula guru yang harus mampu dan berani menerapkan model pembelajaran yang lebih inovasi dan efisien. Tidak hanya guru yang harus mempunyai ketrampilan namun siswa juga dituntut

menguasai ketrampilan 4C (*Critical thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) untuk memenuhi kriteria kebutuhan DUDI.

4. Era Digital

Paradigma masyarakat informasi memberikan akibat yang tidak sedikit atas perkembangan industri media digital dan proses digitalisasi masyarakat. Setidaknya industri media digital memiliki karakter yang unik pada masalah produksi, distribusi dan proses komodifikasi pesan komunikasi masyarakat.

Teknologi dalam industrialisasi media begitu krusial. Industrialisasi media komunikasi membutuhkan teknologi untuk menjadi perpanjangan tangan yang efektif menaikkan skala keuntungan ekonomi yang diperoleh, tapi tetap ada beberapa argumentasi yang perlu dikaji, selain argumentasi ekonomi.

Pertama, adalah argumentasi budaya komunikasi yang berkembang. Argumentasi ini mau memperlihatkan adanya perkembangan atau perubahan mobilitas manusia dan keterbatasan ruang dan waktu bisa mempengaruhi pola komunikasi manusia. Mobilitas manusia atau masyarakat diimbangi dengan proses teknologi digital yang dibantu oleh media massa modern.

Kedua, adalah argumentasi perkembangan sistem ekonomi, sosial dan budaya yang dihidupi oleh manusia modern. Setidaknya perlu dikaji soal relasi signifikan antara perkembangan sistem ekonomi, sosial dan budaya dengan soal urgensi pemanfaatan teknologi dalam industrialisasi media digital.

Ketiga, adalah argumentasi subjektif manusia yang selalu tidak merasa puas dengan perkembangan media komunikasi modern. Alat komunikasi perlu

disesuaikan dengan pola pikir dan pola tindakan manusia setempat Beberapa keyakinan yang menyertai teknologi sebagai sebuah sistem dan praksis.

Teknologi sebagai suatu sistem nilai dan praksis kerja yang mengikutinya berada dalam konstelasi proses progres. Dinamisasi efisiensi dan tujuan tertentu mau tidak mau mengandaikan progres dalam teknologi. Efisiensi industri dan teknologi mengakibatkan mekanisasi, otomatisasi, massifikasi produksi dan konsumsi, ekspansi distribusi dan stabilisasi sumber alam yang dipakai untuk perkembangan teknologi itu sendiri (AG. Eka Wenats Wuryanta, Volume 1/Nomor 2: 137).

Industrialisasi produksi isi dan ragam media komunikasi berproses untuk semakin: konvergen dalam hal teknologi media yang ada, digital, mengoptimalkan teknologi serat optik dan teknologi jaringan pada simpul-simpul teknologi komunikasi modern (Dahlan, 2000).

Pemerintah sedang memprioritaskan pengembangan industri otomotif nasional, salah satu langkah strategis yang tengah didorong adalah peningkatan SDM agar mampu menguasai perkembangan teknologi digital industri otomotif yang saat ini telah menggunakan alat-alat digital berupa *scanner* dalam segi perawatannya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa era digital membutuhkan mobilitas manusia yang tinggi yang diimbangi oleh teknologi digital modern seperti robot, karenanya setiap SMK harus mampu menerapkan teknologi era digital saat ini, begitupun dengan siswa SMK yang dituntut memiliki

skill dalam menggunakan teknologi era digital seperti yang dibutuhkan DUDI saat ini.

5. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum memiliki berbagai macam arti yang sangat luas, mulai dari yang sangat sederhana sampai dengan yang sangat kompleks. Dalam pengertian sederhana kurikulum didefinisikan sebagai bahan ajar yang diajarkan di sekolah atau seluruh aspek dari program pendidikan dan pengajaran. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 19 dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengatur mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Mengacu pada pengertian tersebut, Herminarto Sofyan (2018: 76) menjelaskan bahwa kurikulum dapat dibagi menjadi dua dimensi. Dimensi *pertama* adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan dimensi *kedua* adalah cara yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut Herminarto Sofyan menjelaskan bahwa dalam seperangkat kurikulum terdapat lima komponen, yaitu (1) tujuan kurikulum, yaitu kurikulum mengacu kepada sesuatu yang hendak dicapai, (2) materi kurikulum, atau isi kurikulum, memuat bahan pelajaran, materi yang mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, (3) metode, cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan pendidikan, (4) organisasi kurikulum, yaitu bentuk pengelompokan mata pelajaran

untuk memudahkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, (5) evaluasi, yaitu melakukan penilaian terhadap keberhasilan penyelenggara pembelajaran dan keberhasilan belajar peserta didik.

Melihat dari orientasi kurikulum tersebut maka kurikulum akan berhasil mewujudkan tujuan pendidikan nasional jika rencana dan pengaturan mencakup lima komponen penting yang dikembangkan pada kurikulum dapat di implementasikan oleh seluruh sekolah sebagai institusi pendidikan untuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

Arifin (2011: 182) menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adapun Hamalik (2017: 92) memberikan definisi kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu. Sementara itu, Arifin (2011: 184) mengartikan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Hidayat (2017: 23) mengemukakan tentang definisi kerja kurikulum yaitu kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan Hamalik (2017: 92) mengemukakan pendapatnya tentang kurikulum, yaitu rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari, dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai kemampuan tersebut, dan evaluasi yang perlu dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan penjabaran di atas, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan dalam bentuk seperangkat rencana dan pengatur mengenai tujuan, materi atau isi, metode, bahan pelajaran, sampai dengan evaluasi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk keberhasilan belajar peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Tujuan kurikulum

Herminarto Sofyan (2018: 79) mengemukakan pendapatnya bahwa tujuan kurikulum menggambarkan kualitas manusia yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan. Dengan demikian, suatu tujuan memberikan petunjuk mengenai arah perubahan yang dicita-citakan dari suatu kurikulum. Tujuan yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap pemilihan isi/bahan ajar, strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.

Lebih lanjut, Hamalik (2017: 11) juga menegaskan bahwa kurikulum diterapkan dengan maksud dan tujuan untuk mengatur serangkaian kegiatan akademis dan/atau non-akademis, serta memberikan pengalaman kepada peserta didik baik kegiatan di dalam sekolah maupun di luar sekolah sesuai dengan pengarahannya sekolah.

Kurikulum 2013 mulai diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014. Tujuan kurikulum 2013 yang terdapat didalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 yang mengatur tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, dijelaskan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan tujuan kurikulum adalah untuk mengatur serangkaian kegiatan akademis dan/atau non-akademis dalam rangka mempersiapkan kualitas serta memberikan pengalaman kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan di dalam sekolah maupun di luar sekolah sesuai dengan pengarahannya sekolah agar memiliki kemampuan hidup sebagai warga negara yang beriman, kreatif, inovatif, dan mampu bersaing dan berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

c. Kurikulum 2013

Saat ini pendidikan Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013 secara serempak di seluruh sekolah sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran mulai dari pendidikan dasar sampai dengan menengah atas sejak tahun 2014 sampai saat ini. Menurut Herminarto Sofyan (2018: 93), perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya (KBK dan KTSP) muncul sebagai akibat dari adanya perubahan konsep meliputi: perubahan standar kompetensi lulusan (SKL), perubahan struktur kurikulum, pencapaian kompetensi peserta didik berdasar konsep keterampilan abad ke-21, perubahan pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada penilaian autentik.

Mulyasa (2014: 3) berpendapat bahwa dalam penerapan kurikulum 2013 guru memegang peran penting terutama dalam merealisasikan pembelajaran, kendati demikian kurikulum 2013 ini terjadi pengurangan peran dan fungsi guru, sekaligus juga mengurangi beban kerjanya, khususnya pada pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya administratif.

Dokumen kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2012, menyebutkan karakteristik kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

- 1) Isi atau konten kurikulum adalah kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) mata pelajaran dan dirinci lebih lanjut ke dalam Kompetensi Dasar (KD).

- 2) Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.
- 3) Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran di kelas tertentu.
- 4) Penekanan kompetensi ranah sikap, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik, dan pengetahuan untuk suatu satuan pendidikan dan mata pelajaran ditandai oleh banyaknya KD suatu mata pelajaran. Untuk SD pengembangan sikap menjadi kepedulian utama kurikulum.
- 5) Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris kompetensi bukan konsep, generalisasi, topik atau sesuatu yang berasal dari pendekatan “*disciplinary-based curriculum*” atau “*content-based curriculum*”.
- 6) Proses pembelajaran didasarkan pada upaya menguasai kompetensi pada tingkat yang memuaskan dengan memperhatikan karakteristik konten kompetensi dimana pengetahuan adalah konten yang bersifat tuntas (mastery). Keterampilan kognitif dan psikomotorik adalah kemampuan penguasaan konten yang dapat dilatihkan. Sedangkan sikap adalah kemampuan penguasaan konten yang lebih sulit dikembangkan dan memerlukan proses pendidikan yang tidak langsung.
- 7) Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas kurikulum 2013 yang telah diimplementasikan secara serempak pada seluruh instansi sekolah memosisikan guru untuk memegang peran

utama dalam merealisasikan pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan sebuah perencanaan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik berdasar konsep keterampilan abad ke-21, sehingga menghasilkan lulusan yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan pemerintah demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

d. Struktur Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan seperangkat rencana atau sebuah pengaturan yang dikembangkan oleh pemerintah sebagai pedoman institusi pendidikan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta menghasilkan tenaga kerja yang berkompeten sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri serta perkembangan teknomorlogi saat ini. Mengacu pada pentingnya kurikulum tersebut, kurikulum memiliki dua makna, yaitu: (1) rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan bahan pelajaran, dan (2) cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Dalam operasionalnya, kurikulum diwujudkan dalam kelompok mata pelajaran yang disusun secara berurutan dan dilengkapi dengan silabus yang merupakan pedoman pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013, mata pelajaran di SMK dikelompokkan dalam kelompok mata pelajaran Normatif, Adaptif, dan Produktif. Pengelompokan mata pelajaran tersebut dibedakan menjadi mata pelajaran kelompok A, B, dan C. Dalam struktur umum kurikulum SMK/MAK sama dengan struktur umum kurikulum SMA/MAK,

yaitu dibagi menjadi tiga kelompok mata pelajaran : Kelompok A (Wajib), Kelompok B (Wajib), serta Kelompok C (Peminatan).

Lebih lanjut mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Pasal 10 menyebutkan bahwa:

- 1) Penjurusan pada SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat berbentuk bidang keahlian
- 2) Setiap bidang keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih program studi keahlian
- 3) Setiap program studi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat 2 dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih kompetensi keahlian.

Berdasarkan Peraturan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 6 Tahun 2018 tentang spektrum keahlian Sekolah Menengah Kejuruan Tahun 2018 dijelaskan bahwa dalam spektrum keahlian SMK tahun 2018 terdapat 9 keahlian 49 program keahlian yang dibagi lagi menjadi 146 kompetensi keahlian. Bidang keahlian pada SMK/MAK meliputi:

- 1) Teknologi dan Rekayasa;
- 2) Teknologi Informasi dan Komunikasi;
- 3) Kesehatan;
- 4) Agribisnis dan Agroteknologi;
- 5) Perikanan dan Kelautan;
- 6) Bisnis dan Manajemen;
- 7) Pariwisata;

8) Seni Rupa dan Kriya;

9) Seni Pertunjukan.

Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kejuruan telah mempertimbangkan dan menetapkan penjurusan seperti yang tercantum dalam Spektrum Pendidikan Menengah Kejuruan dibagi dalam berbagai bidang/ program/ paket keahlian.

Pemilihan Peminatan Bidang Keahlian dan program keahlian dilakukan saat peserta didik mendaftar pada SMK/MAK. Pilihan pendalaman peminatan keahlian dalam bentuk pilihan Paket Keahlian dilakukan pada semester 3, berdasarkan nilai rapor dan/atau rekomendasi guru BK di SMK/MAK dan/atau hasil tes penempatan (*placement test*) oleh psikolog. Pada SMK/MAK, Mata Pelajaran Kelompok Peminatan (C) terdiri atas:

- 1) Kelompok Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1);
- 2) Kelompok Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian (C2);
- 3) Kelompok Mata Pelajaran Paket Keahlian (C3).

Seluruh mata pelajaran serta kompetensi dasar pada kelompok C2 dan C3 yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut sesuai dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia usaha dan industri.

e. Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan

Penentuan jurusan pada Sekolah Menengah Kejuruan didasarkan pada Keputusan Direktur Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 4678/D/KEP/MK/2016 Tentang

Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan. Pada keputusan tersebut terdapat sembilan bidang keahlian yaitu teknologi dan rekayasa, energi dan pertambangan, teknologi informasi dan komunikasi, kesehatan dan pekerjaan sosial, agribisnis dan agroteknologi, kemaritiman, bisnis dan manajemen, pariwisata, dan seni dan industri kreatif. Posisi teknik otomotif berada pada bidang keahlian teknologi dan rekayasa, dan Teknik Kendaraan Ringan merupakan salah satu kompetensi keahlian pada bidang studi keahlian tersebut.

Kompetensi keahlian yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Teknik Kendaraan Ringan. Teknik Kendaraan Ringan merupakan kompetensi keahlian yang mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja pada bidang industri servis kendaraan ringan dan bidang lainnya yang relevan. Secara umum kompetensi yang diajarkan pada kompetensi keahlian ini adalah perawatan dan perbaikan komponen pada kendaraan ringan, seperti pada bagian chasis, mesin, sistem power train, sistem hidrolik maupun sistem kelistrikan dan kontrol yang terdapat pada kendaraan ringan. Lama masa tempuh studi pada Sekolah Menengah Kejuruan termasuk program studi Teknik Kendaraan Ringan adalah 3 tahun.

Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan merupakan kompetensi keahlian bidang otomotif yang menekankan keahlian pada bidang penguasaan jasa perbaikan kendaraan ringan. Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan menyiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang pekerjaan jasa perawatan dan perbaikan di DUDI. Tujuan Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan secara umum mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengenai tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan

bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam bidang kendaraan ringan. Kompetensi kurikulum 2013 pada kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan dibagi menjadi 7 kompetensi Inti yaitu sebagai berikut:

- 1) Teknologi dasar otomotif (TDO)
- 2) Gambar teknik otomotif (GTO)
- 3) Pekerjaan dasar teknik otomotif (PDTO)
- 4) Produk kreatif dan kewirausahaan (PKK)
- 5) Pemeliharaan mesin kendaraan ringan (PMKR)
- 6) Pemeliharaan sasis dan pemindah tenaga kendaraan ringan (PSPT)
- 7) Pemeliharaan kelistrikan kendaraan ringan (PKKR)

6. Kompetensi

a. Pengertian Kompetensi

Adapun dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan mengartikan kompetensi sebagai kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Adapun Arifin (2011: 113), mendefinisikan kompetensi adalah jalinan terpadu yang unik antara pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan pola bertindak.

Mulyasa (2006: 38) mengemukakan pendapatnya mengenai kompetensi, adalah sebuah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang

direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Sementara itu Wibowo (2017: 105) mengemukakan pendapatnya bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan nilai-nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir, berperasaan, dan bertindak dalam suatu tugas pokok dan fungsinya.

Hal lain disampaikan oleh Herminarto Sofyan (2018: 107) yang mendefinisikan kompetensi sebagai keterampilan, pengetahuan, sikap dasar serta nilai yang dicerminkan ke dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang sifatnya berkembang, dinamis, kontinyu atau terus menerus, serta dapat diraih setiap waktu. Kebiasaan berpikir serta bertindak dengan konstan, konsisten dan dilakukan secara terus menerus akan menjadikan seseorang kompeten.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka orientasi kompetensi juga berkenaan dengan kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya untuk mencapai standar mutu dalam unjuk kinerja atau hasil kerja nyata, kemudian kompetensi juga mencakup melakukan sesuatu, bukan hanya pengetahuan yang pasif. Kompetensi tidak hanya mengetahui apa yang harus dilakukan tetapi melakukan apa yang diketahui.

Kemendikbud dalam bukunya “Pendidikan Kejuruan Menjelang 2020” dijelaskan terdapat tiga komponen kompetensi sebagai standar kompetensi tamatan SMK guna membentuk pribadi yang utuh para tamatan SMK, kompetensi-kompetensi tersebut antara lain:

- 1) Komponen *kompetensi normatif*, adalah kompetensi yang berisi bahan-bahan pembelajaran untuk membentuk kepribadian yang beriman dan bertaqwa,

- berbudi pekerti luhur, memiliki rasa tanggung jawab baik secara pribadi, sebagai pekerja, maupun sebagai anggota masyarakat bangsa Indonesia pada umumnya.
- 2) Komponen *kompetensi adaptif*, adalah kompetensi yang berisi kemampuan-kemampuan yang dapat membekali tamatan dalam mengembangkan dirinya, seperti kemampuan berkomunikasi dan memanfaatkan informasi, berpikir logis dan kritis, dan memiliki motivasi untuk selalu ingin maju.
 - 3) Komponen *kompetensi produktif*, adalah kompetensi-kompetensi yang bersifat teknik (dalam bekerja) untuk masing-masing bidang keahlian sebagaimana tercantum dalam SKN.

Kompetensi-kompetensi yang dipelajari oleh peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan seharusnya sangat berhubungan erat dan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri. Perkembangan zaman dan teknologi menuntut pemerintah melalui SMK sebagai pelaksana kurikulum agar dapat menjalin kerja sama yang baik antara lembaga pendidikan dan dunia usaha dan dunia industri, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang akan diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian lulusan dari SMK nantinya diharapkan dapat memenuhi kriteria tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha atau dunia industri

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian kompetensi adalah keterampilan kerja dalam aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dasar pada setiap individu berdasarkan proses pengerjaan suatu tugas yang sifatnya dapat berkembang, dinamis, dan terjadi secara terus menerus.

Hidayat (2017: 139) menambahkan struktur kurikulum 2013 pada SMK meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun atau dapat diperpanjang hingga empat tahun mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII. Struktur kurikulum SMK disusun berdasarkan kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran (KI dan KD).

Menurut Kemendikbud (2013) klasifikasi kompetensi mencakup: (1) Standar Kompetensi Lulusan, (2) Kompetensi Inti, dan (3) Kompetensi Dasar, berikut penjelasannya:

(a) Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Tercantum dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 dijelaskan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian standar kompetensi lulusan (SKL) dapat diartikan sebagai tolak ukur kecerdasan, kepribadian, dan kemampuan peserta didik yang harus dicapai selama menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Tabel 2. Standar Kompetensi Lulusan SMK

Dimensi	SMA/SMK/MA/MAK
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Dimensi	SMA/SMK/MA/MAK
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Sumber : Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 dijelaskan tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Berikut ini disampaikan beberapa istilah yang berkaitan dengan konsep dasar kompetensi.

(b) Kompetensi Inti

Merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

(c) Kompetensi Dasar

Merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran. Kompetensi dasar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai atau dimiliki oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik tersebut telah mampu menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kompetensi dasar dapat dikatakan sebagai penjabaran dari standar kompetensi.

(d) Indikator Kompetensi

Kompetensi kerja merupakan kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, sikap kerja dan keterampilan teknis yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Kompetensi kerja dapat dibagi ke dalam tiga kelompok kompetensi, yaitu kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap, nilai, minat). Berdasarkan hal ini, maka kompetensi kerja didefinisikan sebagai kualifikasi pekerja yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang disepakati.

Mengacu pada penjelasan di atas Herminarto Sofyan (2018: 113) menjelaskan bahwa sistem pendidikan berdasarkan kompetensi mengupayakan agar keluaran dari suatu lembaga pendidikan kejuruan memiliki keterampilan dan keahlian yang relevan dengan kebutuhan pasar. Upaya ini dilakukan dengan mengembangkan suatu standar kompetensi yang dihasilkan selanjutnya digunakan sebagai pemberian sertifikat kompetensi. Dengan demikian, maka sistem pendidikan kejuruan yang dikembangkan mempunyai ciri, di samping mengacu pada profesi dan keterampilan yang baku, juga dipandu oleh kebutuhan pasar kerja yang nyata.

7. Relevansi Kurikulum

Jatmiko (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa relevansi kurikulum adalah keterkaitan atau segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan segala bentuk aktivitas atau kegiatan yang ada dalam dunia pendidikan yang dapat mempengaruhi peserta didik serta dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

Sedangkan Amin (2015:27) mengungkapkan bahwa relevansi kurikulum adalah salah satu peningkatan kualitas pendidikan dengan cara menyelaraskan ketersediaan paket keahlian SMK dengan kebutuhan dunia kerja serta mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Gunadi (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dunia usaha dan dunia industri memberikan kesepakatan kompetensi dalam kriteria urgensi kebutuhannya dilihat dari tingkat kesesuaiannya yang termuat dalam Kurikulum 2013. Hal tersebut mempertegas bahwa relevansi kurikulum sangatlah dibutuhkan oleh dunia pendidikan maupun dunia usaha dan dunia industri sebagai pemakai kompetensi lulusan.

Hidayat (2017:17) menjelaskan bahwa peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Lebih lanjut pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan. Termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja.

Mengacu kepada penjelasan tentang relevansi di atas konsep relevansi tersebut dikenal dengan nama *Link and Match*. *Link* sendiri dalam kaitannya dengan pendidikan dapat diartikan suatu keadaan dimana pendidikan memiliki ikatan antara instansi pendidikan dengan kebutuhan pasar. Sedangkan, *Match* kaitannya dengan pendidikan berarti suatu keadaan dimana program pendidikan yang dikembangkan dan dilaksanakan dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Adapun menurut Depdikbud (2002: 284) kebijakan “keterkaitan dan kesepadanan” (*link and match*) merupakan sebuah kebijakan alat atau wahana untuk membangun kemitraan dengan industri dalam menentukan prioritas serta menyusun bentuk dan materi program pendidikan dan pelatihan kejuruan. Tujuan dari *link and match* sendiri adalah agar perencanaan program pendidikan dan pelatihan kejuruan harus memperhatikan kecenderungan sinyal pasar kerja, sehingga para siswa dapat meraih kesempatan yang maksimal dalam memperoleh lapangan kerja yang tersedia dan memiliki keterampilan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan karier kerjanya.

Pendapat lain diutarakan oleh Herminarto Sofyan (2018: 33) mengartikan *link and match* sebagai keberkaitan dan keberpadanan antara dunia pendidikan dengan dunia kerja, dengan konsep *link and match* ini diharapkan orientasi pendidikan kejuruan menjadi jelas yaitu menciptakan lulusan yang siap kerja. Lebih lanjut Heminarto menegaskan bahwa, kurikulum menuntut kerja sama yang baik antara pendidikan dengan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa relevansi kurikulum adalah hubungan, kesesuaian, kaitan dengan tujuan, berguna secara langsung yang menyangkut upaya peningkatan sistem pendidikan agar benar-benar berfungsi sebagai jalan pada pembangunan masa depan yang dapat mempengaruhi peserta didik serta dapat mewujudkan tujuan pendidikan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dan dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Candra Adi Wibawa (2018), menemukan hasil bahwa tingkat relevansi kompetensi produktif pada kurikulum SMK N 1 Magelang kompetensi keahlian TKRO dengan kompetensi DUDI APM hasilnya 92 KD 74,19% dalam kategori sangat relevan, 19 KD 15,33% dalam kategori relevan dan sisanya 13 KD 10,48% dalam kategori kurang relevan. Hal ini mengindikasikan tingkat relevansi kompetensi produktif pada kurikulum SMK N 1 Magelang sangat relevan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh I Nengah Edi Imawan (2012), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat relevansi kurikulum program produktif Kompetensi Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK N 3 Yogyakarta dengan kebutuhan DU/DI memiliki rerata presentase 82%. Ini mengindikasikan bahwa tingkat relevansi kurikulum SMK N 3 Yogyakarta sangat relevan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Nugroho (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata presentase kompetensi pengelasan yang diajarkan di SMK sebesar 73,64% dari kompetensi idel untuk SMK sehingga *job sheet* pengelasan yang diajarkan di SMK dengan kategori relevan; rata-rata presentase kompetensi pengelasan yang diajarkan di FT UNY sebesar 73,96% dari kompetensi ideal untuk FT UNY sehingga *job sheet* pengelasan yang diajarkan FT UNY dengan kategori relevan.

C. Kerangka Pikir

SMK memiliki berbagai bidang keahlian, hal ini berarti SMK mewadahi berbagai potensi untuk menghasilkan calon tenaga kerja yang terampil dan berkompotensi unggul dalam setiap bidangnya. Berdasarkan Instruksi Presiden No 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan, terdapat enam pokok bahasan mengenai SMK salah satunya adalah “Menyempurnakan dan menelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*)”.

Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) saling berkaitan erat dengan pendidikan. DUDI membutuhkan lulusan berkompoten yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, kemudian institusi pendidikan kejuruan membutuhkan DUDI sebagai referensi dalam merancang rencana kegiatan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan kejuruan tingkat menengah, SMK berupaya membekali peserta didiknya agar menjadi lulusan yang menguasai kompetensi-kompetensi tertentu sehingga dapat memenuhi harapan dari DUDI dan menjadi tenaga kerja yang handal, mahir, serta terampil melakukan pekerjaan tertentu sesuai bidang yang mereka tekuni.

Abad 21 memiliki peningkatan interaksi antar warga dunia baik secara langsung maupun tidak langsung, siswa yang hidup pada abad 21 harus menguasai keilmuan, berketerampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta bisa berkomunikasi atau berkolaborasi yang efektif, keadaan ini menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Oleh karena itu, pemerintah merancang pembelajaran abad 21 melalui kurikulum 2013 yang berbasis pada

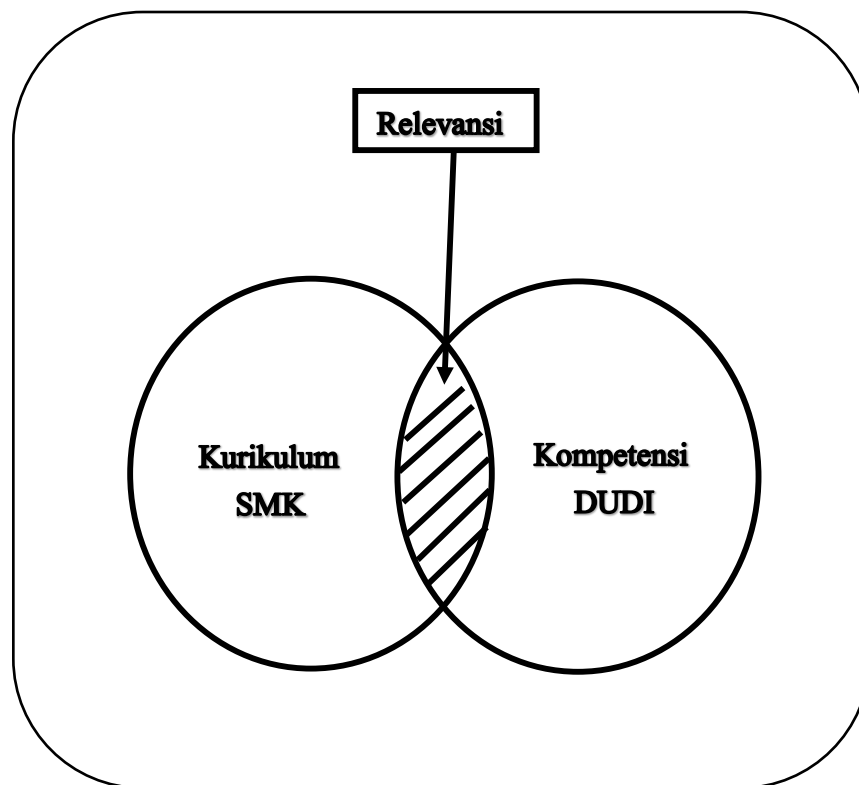
siswa. Guru sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah di sekolah-sekolah menerapkan pembelajaran abad 21. Di SMK pembelajaran sudah dituntut untuk menerapkan kemampuan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*), agar membiasakan siswa seperti yang dibutuhkan Dunia Usaha dan Dunia Industri saat ini.

Era digital memberikan akibat yang tidak sedikit atas perkembangan industri media digital dan proses digitalisasi masyarakat. Setidaknya industri media digital memiliki karakter yang unik pada masalah produksi, distribusi dan proses komodifikasi pesan komunikasi masyarakat. Struktur pekerjaan seperti perbaikan dan perawatan oleh industri otomotif membutuhkan teknologi digital untuk menaikkan skala keuntungan ekonomi yang diperoleh, maka disimpulkan era digital saat ini dapat membantu penyelarasan kurikulum. Kurikulum bisa tidak sesuai karena adanya perkembangan Era digital dan akhirnya menampilkan kesenjangan.

Relevansi merupakan kesesuaian atau bersangkut pautannya antara harapan dan kenyataan. Dengan demikian relevansi kompetensi adalah kesesuaian dan bersangkut pautnya antara harapan dari SMK dimana mengacu pada tujuan pendidikan nasional, di sangkut pautkan dengan kenyataan yang dalam hal ini adalah apa yang diajarkan kepada peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah. Adapun kualitas pendidikan sangat berkaitan erat dengan relevansi kompetensi terlebih dalam melakukan pengembangan kurikulum. Lebih lanjut, untuk menciptakan tenaga kerja yang handal dan berkompeten pengembangan kurikulum oleh lembaga pendidikan harus melibatkan DUDI sehingga terdapat

kesesuaian antara kebutuhan yang diperlukan DUDI dengan kompetensi yang akan diajarkan kepada peserta didik di sekolah.

Pengembangan kurikulum sangatlah penting bagi SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta untuk mengajarkan peserta didik memiliki kompetensi sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh DUDI, agar lulusannya nanti dapat menjadi lulusan berkualitas, berkompten, dan siap kerja.



Gambar 2. Kerangka pikir